


Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Green Financing terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah

Mohamad Rifqi Fathoni^{1*}, Rendhika Monesa Putra Wardana², Zainuri³, Eka Puspa Dewi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jember

E-mail: rifqifathoni@unej.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3391>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 25 November 2025

Kata kunci:

Dana Pihak Ketiga, Green Financing, Inflasi, IHSG, VECM

Keywords:

Third-Party Funds, Green Financing, Inflation, IHSG, VECM



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah di Indonesia dengan menambahkan variabel green financing (GF) sebagai faktor baru yang merepresentasikan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Data yang digunakan merupakan data sekunder deret waktu periode 2016–2024, diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah OJK dan Bank Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah Vector Error Correction Model (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel GF, IHSG akan memperlemah DPK, sedangkan IPI dan IR akan memperkuatnya. Berbeda dengan jangka pendek, dalam jangka panjang variabel GF, inflasi (INF) berpotensi melemahkan DPK sedangkan tingkat imbal hasil (IR) secara konsisten akan memperkuat DPK. Temuan ini mengindikasikan bahwa penghimpunan DPK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perbankan, tetapi juga oleh kondisi makroekonomi serta kebijakan keberlanjutan yang diterapkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam memperkuat strategi penghimpunan dana dan memperluas peran perbankan syariah dalam mendukung ekonomi hijau dan berkelanjutan.

This study aims to analyze the influence of macroeconomic variables on the Third Party Funds (DPK) of Islamic banks in Indonesia, incorporating the green financing (GF) variable as a new factor that represents a commitment to sustainable development. The data used is secondary data for the 2016–2024 time series, obtained from Sharia Banking Statistics, OJK, and Bank Indonesia. The analysis method used is the Vector Error Correction Model (VECM). The results of the study show that in the short term, the GF variables, JCI, will weaken deposits, while IPI and IR will strengthen them. In contrast to the short term, in the long term, the GF variable, inflation (INF), has the potential to weaken deposits, while the yield rate (IR) will consistently strengthen them. These findings suggest that deposit collection is influenced not only by internal banking factors but also by macroeconomic conditions and sustainability policies implemented. The results of this research are expected to inform policymakers in strengthening fundraising strategies and expanding the role of Islamic banking in supporting a green and sustainable economy.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Mohamad Rifqi Fathoni, et al (2025). Analisis Faktor-Faktor Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Green Financing terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah 4(2) 10963- 10970
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3583>

PENDAHULUAN

Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Setelah sekian lama mengalami stagnasi dengan pangsa pasar yang berkisar di angka 5%, sektor ini mulai menunjukkan pertumbuhan yang lebih signifikan, meningkat menjadi sekitar 7% lebih dari total industri perbankan nasional (Aminin, Hasyim, & Muharrami, 2023). Kenaikan ini tidak hanya menggambarkan pertumbuhan secara kuantitatif, tetapi juga menunjukkan meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah. Salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan tersebut adalah merger tiga bank syariah milik BUMN—Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah—yang kemudian membentuk Bank Syariah Indonesia (BSI). Merger ini memperkuat struktur permodalan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperluas jangkauan layanan perbankan syariah, sehingga mampu memperkuat kepercayaan publik dan memperbesar pangsa pasarnya.

Salah satu indikator utama untuk menggambarkan kinerja dan pangsa pasar perbankan syariah adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK merupakan sumber dana terbesar dalam kegiatan operasional perbankan dan menjadi representasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan. Secara konseptual, peningkatan DPK menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai dananya untuk dikelola oleh bank, yang selanjutnya akan digunakan dalam fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor produktif (Barens, 2012). Dengan demikian, DPK tidak hanya menjadi ukuran kinerja penghimpunan dana, tetapi juga mencerminkan efektivitas bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasinya (Putri, Suryani, & Risyanto, 2022). Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan bank konvensional, jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh bank syariah masih tergolong jauh lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pangsa pasar perbankan syariah masih relatif kecil dan masih menghadapi tantangan dalam memperluas basis nasabah serta meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah di masyarakat. Namun, perkembangan DPK bank syariah terus menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan berbasis syariah, serta dukungan kebijakan pemerintah melalui penguatan kelembagaan dan merger bank-bank syariah nasional. Tren pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan syariah dan potensi besar untuk terus berkembang di masa mendatang.



Gambar 1. Perkembangan DPK Perbankan Syariah dan Konvensional

Namun, dinamika penghimpunan DPK tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perbankan, seperti tingkat bagi hasil, efisiensi operasional, dan inovasi produk, tetapi juga oleh faktor-faktor eksternal makroekonomi (Saputri & Hannase, 2021). Beberapa variabel makro yang sering dikaitkan dengan DPK antara lain inflasi, suku bunga, indeks harga saham gabungan (IHSG), produk domestik bruto (PDB), dan harga emas. Menurut teori Keynes, inflasi memiliki hubungan yang kompleks dengan keputusan menabung (Sobana, Hamzah, & Habibah, 2021). Ketika inflasi meningkat, masyarakat cenderung mengalihkan dananya ke aset-aset riil untuk mempertahankan nilai kekayaan (Salma & Nena, 2021; Soekapdjo, 2021). Namun dalam konteks tertentu, jika inflasi tidak terlalu tinggi dan diiringi dengan meningkatnya suku bunga atau bagi hasil, masyarakat justru dapat terdorong untuk menabung lebih banyak agar mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi, meskipun secara tidak langsung (Aldiansyah & Rahma, 2023; Kristina & Esya, 2022). Dengan demikian, inflasi dapat berpengaruh terhadap DPK baik secara positif maupun negatif, tergantung pada persepsi masyarakat terhadap stabilitas nilai uang dan return simpanan.

Menurut Zainuri (2023), perkembangan pasar saham di suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Pertumbuhan ekonomi sebagai indikator makroekonomi utama memiliki peran penting dalam mendorong kemajuan pasar saham. Peningkatan aktivitas ekonomi biasanya diikuti oleh membaiknya kinerja sektor keuangan. Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga berpotensi memengaruhi Dana Pihak Ketiga (DPK), mengingat pasar saham dan perbankan sering menjadi dua alternatif utama bagi masyarakat dalam menempatkan dananya (Apriyani, 2021; Triuspitorini & Setiawan, 2020). Ketika IHSG meningkat secara signifikan, investor cenderung mengalihkan dananya dari tabungan atau deposito ke pasar modal untuk memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi. Sebaliknya, pada saat pasar saham mengalami ketidakpastian atau volatilitas yang tinggi, masyarakat lebih memilih menempatkan dana di perbankan karena dianggap lebih aman. Dengan demikian, hubungan antara IHSG dan DPK dapat bersifat negatif, mencerminkan adanya efek substitusi antara investasi di pasar modal dan simpanan di bank.

Sementara itu, Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. Secara teori, pertumbuhan PDB yang tinggi seharusnya meningkatkan pendapatan masyarakat dan kemampuan menabung, sehingga berpotensi menaikkan DPK. Namun, dalam kondisi ekspansi ekonomi, peningkatan konsumsi dan investasi produktif juga dapat membuat masyarakat mengalihkan dananya dari tabungan ke sektor riil. Oleh karena itu, pengaruh PDB terhadap DPK tidak selalu positif, tergantung pada struktur ekonomi dan preferensi masyarakat terhadap konsumsi, investasi, atau tabungan.

Selain variabel-variabel tersebut, harga emas juga memiliki pengaruh penting terhadap DPK, terutama di negara dengan mayoritas penduduk muslim seperti Indonesia, di mana emas dipandang sebagai instrumen penyimpanan nilai (store of value) yang sesuai dengan prinsip syariah (Putri et al., 2022). Ketika harga emas meningkat, masyarakat cenderung membeli emas sebagai bentuk investasi aman, sehingga dana yang disimpan di bank dapat berkurang. Sebaliknya, ketika harga emas menurun, masyarakat lebih mungkin menyimpan dana dalam bentuk tabungan atau deposito di bank syariah (Muhammadinah, 2020). Oleh karena itu, fluktuasi harga emas berpotensi memengaruhi dinamika penghimpunan DPK.

Keunikan dan keunggulan penelitian ini terletak pada pemasukan variabel green financing sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi DPK. Green financing atau pembiayaan hijau merupakan pembiayaan yang diarahkan untuk kegiatan ekonomi berkelanjutan yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola Environmental, Social, and Governance (Furqan, 2023). Dalam konteks perbankan syariah, green financing memiliki keterkaitan kuat dengan prinsip maqashid syariah, yaitu menjaga keberlanjutan kehidupan dan keseimbangan alam (Bapang, 2023). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan, perbankan syariah yang aktif menyalurkan pembiayaan hijau berpotensi meningkatkan citra positif serta kepercayaan publik, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan penghimpunan DPK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap dana pihak ketiga bank syariah di Indonesia, dengan memasukkan green financing sebagai variabel tambahan yang relevan dengan arah pembangunan ekonomi berkelanjutan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan strategi penghimpunan dana serta penguatan peran perbankan syariah dalam mendukung stabilitas dan keberlanjutan ekonomi nasional.

METODE

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Vector Autoregressive (VAR) atau Vector Error Correction Model (VECM). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media perantara, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Statistik Perbankan Syariah yang diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia. Adapun data sekunder yang digunakan berupa data deret waktu (time series) dari tahun 2016 hingga 2024.

Tabel 1. Variabel Operasional

Variabel Dependen	
DPK	Dana Pihak Ketiga

Variabel Independen	
GF	<i>Green Financing</i>
GP	Harga Emas
IHSG	Indeks Harga Saham Gabungan
Inf	Inflasi
IPI	<i>Industrial Production Index</i> , proksi dari variabel GDP
IR	Suku Bunga

Model yang digunakan pada penelitian ini Adalah

$$dDPK = a_1 + a_2dGF + a_3dGP + a_4dIHSG + a_5dINF + a_6dInf + a_7dIPI + a_8dIR + \epsilon_t$$

Keterangan

- DPK : Dana Pihak Ketiga
- GF : Dummy dari kebijakan hijau yang diterapkan pada bank syariah
- GP : Harga Emas
- IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan
- Inf : Inflasi
- IPI : Industrial Production Index
- IR : Suku Bunga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit Root Test

Uji stasioneritas adalah uji pertama yang dilakukan dalam penelitian ini. Metode ARDL tidak seperti metode VAR/VECM yang mengharuskan variabel stasioner pada ordo yang sama. Uji stasioneritas ditunjukkan dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) pada taraf nyata 5%. Data dinyatakan stasioener apabila nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon pada pengujian Unit Root Test yang dilakukan pada tingkat level sampai dengan 1st difference. Berikut hasil unit root test variabel penelitian ini:

Tabel 2. Unit Root Test

Variabel	Level			
	Prob	Keterangan	Prob	Keterangan
DPK	0.989	Tidak Stasioner	0.000	Stasioner
GP	0.976	Tidak Stasioner	0.000	Stasioner
IHSG	0.369	Tidak Stasioner	0.000	Stasioner
GF	0.667	Tidak Stasioner	0.000	Stasioner
IPI	0.105	Tidak Stasioner	0.000	Stasioner
Inf	0.081	Tidak Stasioner	0.000	Stasioner
IR	0.504	Tidak Stasioner	0.000	Stasioner

Berdasarkan uji unit root test, semua variabel tidak stasioner pada level dengan probabilitas 0.369 sampai 0.989, namun semua variabel stasioner pada 1st difference dengan probabilitas 0.0000.

Pengaruh Green Financing (GF) terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel green financing (GF) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Variabel ini merupakan variabel dummy yang merepresentasikan periode ketika bank syariah secara aktif menyalurkan

pembiayaan yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa penerapan green financing masih menimbulkan konsekuensi terhadap kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat. Dalam jangka pendek, hal ini dapat terjadi karena peralihan portofolio pembiayaan ke proyek-proyek hijau biasanya membutuhkan biaya awal yang besar, serta tingkat pengembalian yang relatif lebih rendah pada fase awal proyek. Kondisi tersebut dapat menekan profitabilitas bank, sehingga berdampak pada penurunan kemampuan bank menawarkan bagi hasil yang kompetitif bagi nasabah penyimpan dana.

Dari sisi psikologis dan perilaku nasabah, hasil negatif ini juga dapat dijelaskan melalui teori *perceived risk*, di mana sebagian masyarakat masih memandang proyek hijau sebagai kegiatan yang berisiko tinggi dan belum terbukti stabil secara finansial. Dengan demikian, kepercayaan nasabah terhadap stabilitas bank dapat berkurang pada fase awal implementasi green financing. Dalam jangka panjang, dampak negatif yang berlanjut menandakan bahwa transformasi menuju pembiayaan hijau belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan literasi dan persepsi publik yang positif. Menurut teori *stakeholder* dan *institutional trust*, keberhasilan penghimpunan dana sangat dipengaruhi oleh kepercayaan publik terhadap nilai dan arah kebijakan bank. Jika kebijakan hijau belum dipahami secara luas sebagai langkah strategis yang menguntungkan, maka masyarakat cenderung menunda atau mengurangi simpanan mereka. Oleh karena itu, bank perlu memperkuat komunikasi publik dan transparansi terhadap proyek hijau agar persepsi risiko dapat berbalik menjadi persepsi keberlanjutan yang positif terhadap reputasi bank.

Pengaruh Harga Emas (GP) terhadap DPK

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga emas (GP) tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga emas tidak cukup kuat memengaruhi perilaku masyarakat dalam menempatkan dana di bank syariah. Secara teoritis, emas merupakan *safe haven asset* yang sering dijadikan pelindung nilai saat inflasi meningkat atau terjadi ketidakstabilan ekonomi. Berdasarkan teori *portfolio choice*, kenaikan harga emas seharusnya mendorong peralihan dana dari tabungan bank ke investasi emas karena dianggap lebih aman. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut tidak berlaku signifikan di sektor perbankan syariah.

Beberapa alasan yang mendukung temuan ini antara lain: (1) sebagian besar nasabah bank syariah merupakan masyarakat berpendapatan menengah yang cenderung menempatkan dana dalam bentuk tabungan dan deposito karena faktor likuiditas; (2) akses terhadap investasi emas digital masih terbatas; dan (3) sebagian besar masyarakat memandang tabungan di bank syariah bukan hanya sebagai sarana investasi, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi terhadap sistem keuangan yang sesuai prinsip syariah. Dengan demikian, perubahan harga emas tidak menjadi faktor utama dalam keputusan menabung, melainkan lebih kepada motif religius dan keamanan dana.

Pengaruh Inflasi (INF) terhadap DPK

Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi (INF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek pengaruhnya tidak signifikan. Temuan ini menandakan bahwa fluktuasi harga dalam jangka pendek belum cukup kuat memengaruhi keputusan masyarakat untuk menabung di bank syariah, namun akumulasi kenaikan harga dalam jangka panjang berdampak nyata terhadap kemampuan dan kemauan masyarakat untuk menyimpan dana. Dalam jangka pendek, perubahan inflasi sering kali belum langsung dirasakan oleh masyarakat karena adanya faktor penyesuaian perilaku. Masyarakat cenderung tetap menabung sesuai pendapatan nominal yang diterima

tanpa segera mengubah preferensi likuiditasnya. Selain itu, adanya ekspektasi bahwa inflasi bersifat sementara juga membuat nasabah belum bereaksi dengan menarik tabungan atau mengalihkan asetnya.

Namun, dalam jangka panjang, apabila inflasi terus meningkat secara berkelanjutan, dampaknya menjadi lebih jelas dan signifikan. Nilai riil uang yang disimpan dalam bentuk tabungan akan menurun, sehingga tabungan menjadi kurang menarik. Kondisi ini membuat masyarakat lebih memilih mengalihkan dananya ke aset yang lebih mampu mempertahankan nilai riil, seperti emas, properti, atau barang-barang konsumsi tahan lama. Akibatnya, total DPK di perbankan, khususnya bank syariah, cenderung menurun.

Pengaruh Imbal Hasil (IR) terhadap DPK

Variabel tingkat imbal hasil (IR) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap DPK, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini selaras dengan teori preferensi likuiditas (liquidity preference theory) yang menyatakan bahwa peningkatan tingkat pengembalian atas simpanan akan mendorong masyarakat menambah tabungan mereka. Dalam jangka pendek, peningkatan imbal hasil menimbulkan efek langsung terhadap perilaku rasional nasabah — semakin tinggi bagi hasil, semakin besar insentif untuk menyimpan dana di bank. Pada jangka panjang, hubungan positif ini menegaskan bahwa stabilitas dan daya saing imbal hasil merupakan faktor fundamental dalam mempertahankan kepercayaan dan loyalitas nasabah terhadap perbankan syariah.

Selain itu, teori *expected utility* menjelaskan bahwa nasabah akan memilih instrumen simpanan yang memberikan utilitas tertinggi berdasarkan kombinasi antara tingkat keuntungan dan risiko. Ketika bank syariah mampu menawarkan tingkat bagi hasil yang menarik serta stabilitas sistem keuangan yang baik, maka preferensi masyarakat terhadap tabungan syariah meningkat, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan DPK secara berkelanjutan.

Pengaruh IHSG terhadap DPK

Hasil estimasi menunjukkan bahwa IHSG berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang terhadap DPK bank syariah. Temuan ini mencerminkan adanya hubungan substitusi antara dana yang disimpan di perbankan dan dana yang diinvestasikan di pasar modal. Dalam jangka pendek, peningkatan IHSG menggambarkan kondisi pasar modal yang sedang *bullish* atau mengalami kenaikan harga saham secara umum. Kondisi ini menciptakan ekspektasi keuntungan (*capital gain*) yang tinggi di kalangan investor. Ketika peluang keuntungan di pasar modal meningkat, sebagian masyarakat—khususnya kelompok dengan profil risiko moderat hingga tinggi—akan mengalihkan dananya dari tabungan atau deposito ke investasi saham. Akibatnya, jumlah DPK di bank mengalami penurunan karena sebagian likuiditas berpindah ke instrumen pasar modal.

Namun, dalam jangka panjang, pengaruh IHSG terhadap DPK menjadi tidak signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa perpindahan dana ke pasar modal cenderung bersifat sementara dan terbatas pada segmen masyarakat tertentu. Mayoritas nasabah bank syariah memiliki preferensi risiko yang rendah dan menempatkan dana mereka untuk tujuan keamanan, likuiditas, dan transaksi rutin, bukan untuk spekulasi atau investasi jangka pendek. Dengan demikian, meskipun kenaikan IHSG dapat memicu penurunan DPK sesaat, efek tersebut tidak cukup kuat untuk mengubah tren penghimpunan dana dalam jangka panjang.

Pengaruh Indeks Produksi Industri (IPI) terhadap DPK

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Indeks Produksi Industri (IPI) berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek, namun tidak signifikan dalam jangka panjang terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) bank syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi kegiatan industri dan produktivitas ekonomi riil berperan penting dalam memengaruhi perilaku menabung masyarakat dalam horizon waktu yang pendek. Dalam jangka pendek, peningkatan IPI mencerminkan bertumbuhnya sektor industri dan kegiatan ekonomi yang produktif. Kenaikan ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan rumah tangga dan korporasi, yang kemudian meningkatkan kemampuan mereka untuk menyisihkan sebagian pendapatannya dalam bentuk tabungan di bank syariah. Dengan demikian, ketika sektor riil mengalami ekspansi, masyarakat dan pelaku usaha memiliki surplus likuiditas yang lebih besar, sehingga DPK mengalami peningkatan. Namun, dalam jangka panjang, hubungan tersebut menjadi tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh mekanisme penyesuaian ekonomi makro di mana pertumbuhan industri yang berkelanjutan akan memicu peningkatan konsumsi dan investasi sektor riil. Seiring waktu, dana yang awalnya tersimpan di bank dapat dialihkan kembali untuk pembiayaan kegiatan produksi, ekspansi bisnis, maupun konsumsi barang modal. Akibatnya, kelebihan dana masyarakat yang tersedia untuk tabungan menjadi berkurang. Dengan kata lain, efek positif jangka pendek dari peningkatan IPI terhadap DPK tidak berkelanjutan dalam horizon waktu yang lebih panjang.

Dalam fase ekspansi ekonomi (kenaikan IPI), peningkatan pendapatan menyebabkan peningkatan tabungan karena masyarakat memiliki pendapatan sementara yang lebih tinggi dari rata-rata pendapatan permanennya. Fenomena ini menjelaskan mengapa hubungan IPI dan DPK kuat dalam jangka pendek. Namun, ketika ekspansi ekonomi berlanjut, masyarakat dan pelaku usaha menyesuaikan perilaku mereka terhadap ekspektasi pendapatan jangka panjang. Mereka cenderung meningkatkan konsumsi dan investasi, bukan hanya menambah tabungan. Akibatnya, tabungan cenderung kembali ke tingkat normal, sehingga hubungan antara IPI dan DPK menjadi lemah atau tidak signifikan dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian jangka pendek dan jangka panjang, dapat disimpulkan bahwa variabel makroekonomi berpengaruh nyata terhadap dinamika DPK bank syariah di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini menunjukkan bahwa penghimpunan dana masyarakat di lembaga keuangan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perbankan, tetapi juga oleh kondisi ekonomi makro yang berkembang di masyarakat.

Dalam jangka panjang, terdapat tiga variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap DPK, yaitu green financing (GL), inflasi (INF), dan tingkat imbal hasil (IR). Variabel GL berpengaruh negatif terhadap DPK, yang mengindikasikan bahwa penerapan pembiayaan hijau masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan kepercayaan dan partisipasi nasabah. Inflasi juga berpengaruh negatif signifikan, menunjukkan bahwa kenaikan harga umum mengurangi kemampuan serta minat masyarakat untuk menabung di bank syariah. Sebaliknya, tingkat imbal hasil memiliki pengaruh positif signifikan terhadap DPK, menandakan bahwa kebijakan bagi hasil yang kompetitif mampu menarik minat masyarakat dalam menempatkan dana.

Dalam jangka pendek, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap DPK meliputi green financing (GL), IHSG, indeks produksi industri (IPI), dan tingkat imbal hasil (IR). Green financing dan IHSG berpengaruh negatif, yang menunjukkan bahwa ekspansi proyek hijau serta peningkatan aktivitas pasar modal dapat menekan pertumbuhan simpanan jangka pendek di bank. Sebaliknya, IPI dan IR berpengaruh positif, mengindikasikan bahwa meningkatnya aktivitas industri dan imbal hasil mendorong kenaikan tabungan masyarakat pada periode yang sama.

REFERENSI

- Aldiansyah, C., & Rahma, T. I. F. (2023). Pengaruh Sukuk, Inflasi, Suku Bunga, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Simpanan Dana Ketiga Perbankan Syariah. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 663–676.

- Aminin, H., Hasyim, F., & Muharrami, R. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Berpotensi pada Perkembangan Market Share Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3).
- Apriyani, M. D. (2021). Analisis Pengaruh Perubahan Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan IHSG Terhadap Dana Pihak Ketiga Masyarakat pada Perbankan Indonesia. *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(1).
- Bapang, P. A. (2023). Formulasi Kebijakan Pembiayaan Green Financing: Urgensi Penerapan Pada Bank Syariah Indonesia (Bsi) Dalam Prespektif Maqāṣid Asy-Syari'ah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 46–60.
- Barens, I. (2012). *Keynes on Monetary Policy, Finance and Uncertainty*. Taylor & Francis.
- Furqan, A. M. (2023). Determinan green credit dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Universitas Islam Indonesia.
- Kristina, I., & Esysa, L. (2022). Pengaruh inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan kurs terhadap dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah di Indonesia. *Media Ekonomi*, 30(2), 161–280.
- Muhammadinah, M. (2020). Pengaruh Inflasi, BI Rate Dan Nisbah Bagi Hasil Terhadap Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 4(2), 105–116.
- Putri, A., Suryani, S., & Risyanto, H. (2022). Faktor Penentu Penghimpunan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Periode 2015-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 3(2), 131–141.
- Salma, S. F., & Nena, Y. N. A. (2021). Analisis pengaruh makroekonomi terhadap dana pihak ketiga (DPK) dengan equivalent rate (ER) sebagai variabel intervening. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 100–123.
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 139–151.
- Sobana, D. H., Hamzah, R., & Habibah, S. (2021). Determinan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 226–236.
- Soekapdjo, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Rahn (Studi Pada Bank Syariah Mandiri). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 687–692.
- Tripuspitorini, F. A., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 121–132.
- Zainuri, Z., Oktavani, Z. T., & Viphindartin, S. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Keterbukaan Perdagangan, Dan Stabilitas Politik Terhadap Perkembangan Pasar Saham Asean-5. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 17(1), 99–111.